

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan menyusun laporan keuangan dengan maksud untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan dalam perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemakai informasi tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomi (PSAK 1 Tahun 2014). Laporan keuangan dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mencari keuntungan tersebut dapat disebut sebagai sebuah kecurangan.

Menurut Desai (2020) *fraud* merupakan tindakan yang disengaja oleh seseorang atau lebih banyak individu di antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan sesuatu keuntungan yang tidak adil atau keuntungan yang ilegal. Demikian pula, standar Amerika menggambarkan *fraud* sebagai suatu tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yaitu subjek audit (AICPA, 2002).

Standar ini mengakui dua jenis salah saji berkaitan dengan pertimbangan auditor penipuan: (1) salah saji yang timbul dari pelaporan keuangan palsu dan (2) salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada penipuan keuangan pelaporan. SAS No.99. AICPA (2002) mendefinisikan pelaporan keuangan yang curang sebagai salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah moneter atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan, mengabaikan informasi keuangan penting dan melanggar kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). *Fraud* dalam laporan keuangan penipuan umumnya melibatkan niat dan penipuan oleh orang-orang yang berilmu (misalnya, eksekutif puncak, auditor) dengan serangkaian skema yang terencana dan kecakapan bermain yang luar biasa (Othman, 2021).

Di Indonesia, kasus kecurangan akuntansi di pasar modal beberapa kali berhasil dideteksi. Kasus terbaru yang berkaitan dengan kecurangan akuntansi perusahaan dan sudah mulai masuk ke ranah hukum namun dari perusahaan non manufaktur adalah PT. Waskita Karya (WSKT). Emiten konstruksi BUMN, PT Waskita Karya Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2022 dimana diduga memanipulasi laporan keuangan Perusahaan yang ditunjukkan dengan perusahaan mampu meraih laba positif tapi arus kas Perusahaan minus. Dalam melakukan audit laporan keuangan, kantor akuntan publik memiliki standar dan prosedur yang sangat jelas dan wajib dilakukan. Dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Waskita sudah melaporkan rugi bersih tahun berjalan konsolidasian sebesar Rp 1,83 triliun di tahun 2021 dan Rp 1,67 triliun di tahun 2022. Sementara arus kas dari kegiatan operasi tercatat positif sebesar Rp 192,78 miliar di tahun 2021 dan minus Rp 106,58 miliar di tahun 2022. Pelaporan keuangannya tidak sesuai dengan kondisi riil artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun-tahun padahal arus kas tidak pernah positif.

Fenomena kasus yang lain adalah yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya bergerak di bisnis makanan. Kasus yang terdapat pada Perusahaan ini adalah Perkara dugaan pemalsuan laporan keuangan yang menyeret mantan Direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) Joko Mogoginta dan Budhi Istanto adalah tindak kecurangan pribadi alias "*human fraud*". Dalam UU pasar modal sudah ditentukan tindakan-tindakan kecurangan (*fraud*) termasuk sanksi pidananya, pejabat emiten harusnya tak ada yang berani melakukan kecurangan. Direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk telah memberikan informasi yang tidak benar, bahkan sampai melakukan rekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan piutang enam perusahaan distributor guna mengesankan peningkatan penjualan, AISA sehingga secara fundamental kinerja perseroan dapat terlihat baik. Selain itu

Direksi PT AISA juga telah merekayasa fundamental perusahaan yang dilakukan yang turut melambungkan harga saham perseroan yang merangkak mulai pertengahan 2016 dan memuncak pada pertengahan 2017 dengan harga Rp 2.360 per lembar. Melonjaknya harga saham ini pula yang turut mendorong makin banyak investor ritel yang membeli saham AISA. Namun pada tahun 2018, mulai mengalami gagal membayar bunga obligasi dan suku ijarah, perkara kepailitan, sampai terungkapnya perkara rekayasa laporan keuangan yang dilakukan. Adapun suspensi baru dibuka oleh bursa dua tahun setelahnya, tepatnya September 2020 lalu setelah adanya pergantian kepengurusan perseroan.

Table 1. Fenomena Kecurangan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA)

No.	Harga Saham			Harga Manipulasi		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	300	500	168	1.300	1.500	280

Suspensi saham baru dibuka oleh IDX pada September 2020 setelah adanya pergantian kepengurusan perseroan. Saat suspensi dibuka, dia memilih menjual seluruh kepemilikan saham di AISA, meskipun ada pula investor ritel lain yang masih bertahan memegang saham perseroan.

Tabel 2 Laporan Keuangan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

Bulan	Harga Saham Pasar	Harga Terjual
Oktober 2020	214	50.389.800
November 2020	344	53.840.800
Desember 2020	390	94.788.600
Januari 2021	258	44.988.800
Februari 2021	328	75.170.100
Maret 2021	294	47.931.500
April 2021	290	11.791.000
Mei 2021	248	6.694.400
Juni 2021	196	5.611.000
Juli 2021	206	14.579.600
Agustus 2021	210	37.527.600
September 2021	204	6.558.600
Oktober 2021	220	62.680

Sumber: idx.co.id, 2022

Terdapat beberapa teori yang mengkaji mengenai faktor penentu kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, *Fraud Scale Theory*, dan *Fraud Pentagon Theory*. Berdasarkan teori *Fraud Diamond*, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *Fraud* yaitu Sifat Industri, Total Akrua dan Kapabilitas. Berdasarkan teori skala kecurangan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu Tekanan, Peluang dan Integritas Pribadi. Berdasarkan teori pentagon kecurangan, terdapat lima faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu Kompetensi, Arogansi, Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi. Berbagai penelitian juga mendokumentasikan tema umum di antara empat teori berbeda, seperti peluang, insentif, tekanan, integritas, kompetensi, dan rasionalisasi sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Desai, 2020). Lebih jauh penelitian ini akan menekankan pada penggunaan *Fraud Scale Theory* yaitu Tekanan, Peluang dan Integritas. Teori *fraud scale* dikembangkan oleh Albrecht, Howe, dan Romney pada tahun 1984. Teori ini menunjukkan bahwa ketika tekanan, peluang, dan integritas dipertimbangkan pada saat yang sama, seseorang dapat menentukan apakah suatu situasi memiliki kemungkinan

tindak kecurangan yang lebih tinggi. Teori fraud scale menetapkan bahwa ketika tekanan situasional dan peluang yang dirasakan tinggi dan integritas pribadi rendah, penipuan lebih mungkin terjadi. Selanjutnya tekanan akan dioperasionalkan dengan menggunakan rasio leverage yang merepresentasikan tekanan keuangan perusahaan, kemudian peluang akan dioperasionalkan menggunakan kepemilikan saham manajerial mengingat manajer perusahaan memiliki cukup banyak peluang untuk mengambil kebijakan perusahaan, dan integritas akan dioperasionalkan menggunakan jumlah komite audit karena integritas komite audit adalah sebagai benteng dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

Pra survey yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur seperti kajian jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu, situs website resmi, artikel jurnal ataupun catatan-catatan yang ada di internet.

*Fraud* di dalam perusahaan berdampak langsung atau tidak langsung kepada semua orang, dan dampak penipuan terhadap masyarakat sangat besar. Penyajian *fraud* sering kali menimbulkan permusuhan baik bagi perusahaan maupun auditornya, namun tidak ada komite audit atau auditor mana pun yang bermaksud untuk melewatkan, mengabaikan, atau melakukan kecurangan. Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan deteksi *fraud* terletak pada perusahaan. Hal ini selalu terjadi, banyak direktur yang tidak menyukai asumsi bahwa mereka tidak dapat dipercaya, dan oleh karena itu fokus membuat kebijakan untuk mencegah penipuan harus selalu tertuju pada auditor. Keberadaan Komite Audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya (IKAI, 2012).

Auditor dan komite audit juga sepakat bahwa kerangka peraturan untuk kecurangan harus difokuskan pada perusahaan dibandingkan auditor, dan bahwa budaya memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan risiko kecurangan, meskipun mendorong budaya perusahaan yang benar-benar baik tidaklah mudah. Namun auditor dan komite audit sama-sama berpikir bahwa mereka harus mendengarkan satu sama lain dengan lebih hati-hati. Auditor ingin komite audit memahami dengan lebih jelas kekhawatiran mereka mengenai risiko kecurangan, dan komite audit ingin auditor lebih memahami tanggapan mereka terhadap kekhawatiran tersebut.

Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh auditor eksternal. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan auditor eksternal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan pengkajian terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan (IKAI, 2012). Oleh karena itu, dengan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan secara otomatis juga akan mengawasi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan.

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Anggota dan Ketua Komite Audit bersifat independen dan tidak memiliki koneksi keuangan dengan Perseroan selain dari remunerasi yang diterima. Selain itu, mereka juga tidak memiliki hubungan keluarga ataupun bisnis dengan anggota Dewan Komisaris atau Direksi atau pemegang saham mayoritas lain. Beberapa penelitian di atas mengungkapkan bahwa efektivitas komite audit terbukti mampu untuk mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian tersebut belum mengungkapkan pentingnya ukuran komite audit dan masa jabatan komite audit perusahaan. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Penting bagi perusahaan untuk menentukan proporsi komite audit perusahaan yang optimal sehingga melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas Perusahaan dapat dilaksanakan oleh komite audit perusahaan secara optimal dan efektif. Tidak hanya itu, masa jabatan anggota komite audit juga penting untuk dipertimbangkan dalam menilai efektivitas

sebuah komite audit. Jumlah komite audit pada perusahaan yang terlibat kecurangan rata-rata lebih pendek jika dibandingkan dengan perusahaan yang terlibat dalam kecurangan perusahaan yang tidak terlibat dalam penipuan. (Purwiyanti & Herry Laksito, 2022). Selain itu, tenornya yang cenderung singkat juga memungkinkan anggota komite audit kurang berpengalaman dengan perusahaan dan kinerja mereka kurang efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat efektivitas komite audit diproksikan melalui ukuran komite audit suatu perusahaan.

Selain karakteristik komite audit juga dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi *fraud*. Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Anjilni, 2021). Dengan demikian berdasarkan pada teori *fraud diamond*, leverage masuk ke dalam faktor tekanan, karena leverage merupakan bentuk tekanan bagi keuangan Perusahaan.

Variabel ketiga adalah kepemilikan manajerial. Proporsi modal yang dipegang oleh manajer berdasarkan teori keagenan, dapat memberikan insentif yang cukup bagi direksi maupun komisaris untuk mengerahkan peran pemantauan yang efektif pada manajemen dan proses akuntansi keuangan. Dengan demikian, direksi dan komisaris yang memiliki kepemilikan di perusahaan akan lebih efektif dan responsif agar lebih transparan dalam memenuhi persyaratan investor dan kreditor. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kepemilikan saham memungkinkan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud* (Yusup et al., 2021) dan pengungkapan melalui pembatasan metode akuntansi agresif dan penyesuaian kebijaksanaan (Hajawiyah et al., 2020).

Tabel 3 Research gap variabel penelitian

No	Pengaruh	Perbedaan hasil penelitian		
		Signifikan -	Signifikan +	Tidak signifikan
1	Pengaruh ukuran komite audit terhadap <i>fraud</i>	Putri & Saud (2021)	(Okoh, 2023) (Ogoun & Perelayefa, 2019)	(Abbas & Yahaya, 2023)
2	Pengaruh Leverage terhadap <i>fraud</i>	(Anjilni, 2021) (Nugroho et al., 2018a) (Novita, 2022)	(Khoirunnisa et al., 2020) (Arifin & Prasetyo, 2018)	(Oktarigusta, 2017)
3	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>fraud</i>	(Yusup et al., 2021) (Probohudono et al., 2022)		(Khomariah & Khomsiyah, 2023)

Keberadaan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran komite audit, leverage dan kepemilikan manajerial mendorong kembali dilakukannya penelitian yang menguji pengaruh ukuran komite audit, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap probabilitas dilakukannya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul "PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, LEVERAGE PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021)"

## 1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraud*) merupakan bagian yang menjadi materi dalam audit laporan keuangan. Sementara banyak teori yang menyebutkan mengenai beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini mempunyai 3 variabel yaitu komite audit, leverage dan kepemilikan manajerial. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya.

Berdasarkan penjelasan teori serta hubungan antar variabel tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah leverage perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah leverage perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta melatih penulis dalam menerapkan teori yang didapat.
2. Dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi dibidang finansial perusahaan.
3. Dapat digunakan sebagai evaluasi mengenai pengaruh komite audit, leverage perusahaan, dan kepemilikan manajerial dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan (*fraud*) merupakan istilah umum dan mencakup berbagai cara yang diciptakan oleh kecerdikan manusia untuk memperoleh keuntungan atas orang lain, baik finansial maupun nonfinansial, melalui pernyataan palsu (Abu Khadra & Delen, 2020). Menurut Handoko & Ramadhani (2017) kecurangan (*fraud*) terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan *fraud*.

Definisi kecurangan atau *fraud* menurut Amiram et al. (2018) adalah suatu kesalahan penyajian dalam bentuk pernyataan yang salah, pelaporan yang salah, atau kelalaian, tidak material, dilakukan secara lalai, ceroboh, atau dengan pengetahuan akan kepalsuannya, dan dalam gugatan perdata, secara kausal terkait dengan kerugian yang diderita oleh penggugat. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai setiap tindakan yang disengaja untuk merampas harta atau uang orang lain dengan tipu daya, penipuan, atau cara tidak adil lainnya. Sedangkan menurut Dyck et al. (2024) kecurangan didefinisikan sebagai tindakan membuat pernyataan tidak benar tentang fakta material atau

tidak menyatakan fakta material yang diperlukan untuk membuat pernyataan yang dibuat, mengingat keadaan saat pernyataan tersebut dibuat.

Kecurangan (*fraud*) pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun *fraud* dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Ada tiga jenis utama *fraud* yaitu : korupsi, penyelewengan aset, dan penipuan laporan keuangan. *Fraud* laporan keuangan adalah hal yang disengaja dengan satu gambaran yang salah mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalaian yang disengaja jumlah atau pengungkapan dalam keuangan pernyataan yang menipu pengguna laporan keuangan (ACFE, 2022). Terlebih juga laporan ACFE tersebut menyatakan bahwa *fraud* laporan keuangan adalah kategori penipuan yang paling mahal.

Beberapa teori telah berkembang untuk mengkaji mengenai faktor penentu kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, *Fraud Scale Theory*, dan *Fraud Pentagon Theory*. Misal, berdasarkan teori *Fraud Diamond*, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *fraud* yaitu sifat industri, total akrual dan kapabilitas. Berdasarkan teori skala kecurangan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu Tekanan, Peluang dan Integritas Pribadi. Berdasarkan teori *fraud pentagon* terdapat lima faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu Kompetensi, Arogansi, Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi. Berbagai penelitian juga mendokumentasikan tema umum di antara empat teori berbeda, seperti peluang, insentif, tekanan, integritas, kompetensi, dan rasionalisasi sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan) (Desai, 2020).

Tekanan merupakan kebutuhan yang dialami oleh penipu yang mendorong perilaku curang. Peluang adalah kelemahan yang diketahui penipu agar bisa dimanfaatkan untuk melakukan tipuan. Rasionalisasi adalah upaya untuk membenarkan penipu atas komitmen penipuannya. Ada kebutuhan kemampuan yang memadai dari seseorang atau suatu kelompok untuk mampu mewujudkan peluang sebagai pintu keluar masuk yang terbuka. Hal-hal yang dapat menggambarkan kemampuan meliputi kedudukan, kecerdasan, rasa percaya diri/ego, ketrampilan, kebiasaan berbohong, dan ketahanan dalam menghadapi ketegangan (Putra, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* laporan keuangan sudah cukup banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teori, misal penelitian Oktarigusta (2017), Arifin & Prasetyo, (2018), Nugroho et al. (2018), Ogoun & Perelayefa (2019), Khoirunnisa et al. (2020), Anjilni (2021). Putri & Saud (2021), Yusup et al. (2021), Probodhono et al. (2022), Novita (2022), Okoh (2023), Abbas & Yahaya (2023) dan Khomariah & Khomsiyah (2023). Namun, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih memberikan hasil yang bervariasi.

### **2.1.2 Komite Audit**

Definisi komite audit dipublikasikan oleh pemerintah Indonesia dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015: Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris yang bertugas membantu pelaksanaan fungsi dan tugas Dewan Komisaris (Sari et al., 2022). Menurut Handoko & Ramadhani (2017) yang dimaksud dalam komite audit independen adalah anggota komite audit bekerja secara independen yang tidak terkait dengan perusahaan dimana anggota tersebut bekerja. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan persyaratan independen yaitu:

1. Anggota Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada

Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) Bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.

3. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen.
4. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
5. Tidak mempunyai :
  - a) Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.
  - b) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Independensi adalah suatu sikap yang tidak memihak atau berdiri sendiri. Dalam hal ini yang berarti seorang anggota Komite Audit haruslah tidak di kendalikan ataupun terpengaruh oleh pihak lainnya yang berkepentingan dan tidak merangkap pekerjaan dalam satu perusahaan.

### **2.1.3 Leverage Perusahaan**

Menurut Nugroho et al. (2018) Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal, terutama dengan menggunakan utang, dalam pendanaannya dibandingkan dengan dana internal akan mengakibatkan tingkat leverage perusahaan yang tinggi. Apabila tingkat utang atau leverage perusahaan semakin tinggi, hal tersebut akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang dan memungkinkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Leverage atau rasio hutang merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan selain menggunakan modal sendiri. Selain itu, utang dapat menjadi pendongkrak kinerja perusahaan. Bahkan utang pun bisa membuat perusahaan menjadi buruk pertumbuhannya menjadi lebih cepat dibandingkan hanya mengandalkan modal sendiri. Namun jika hutang perusahaan juga demikian besar maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya. Akibatnya, kondisi finansial perusahaan menjadi tidak sehat sehingga berisiko mengalami kebangkrutan (Arifin & Prasetyo, 2018).

### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan. Pemegang saham yang mempunyai kedudukan dalam pengurusan perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut dengan kepemilikan manajerial (Inayati & Azizah, 2021). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial adalah: Kepemilikan Manajerial diukur dengan rasio Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Teori agen-prinsipal menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan insentif manajemen dengan pemegang saham. Jika manajer-manajer memiliki saham sendiri dan melihat bahwa pekerjaan di perusahaan sebagai situasi jangka panjang, maka mereka mungkin akan lebih membuat keputusan terbaik bagi seluruh pemilik perusahaan, termasuk

dirinya sendiri. Padahal sebelum ada kepemilikan manajerial, kepentingan manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) ini berbeda atau dengan kata lain tidak sejalan/selaras. Manajer memiliki kepentingan untuk dapat mensejahterakan diri mereka sendiri dengan gaji dan bonus yang besar, sedangkan pemilik memiliki kepentingan untuk mendapatkan deviden yang besar dimana besarnya deviden berbanding lurus dengan besarnya laba dan berbanding terbalik dengan biaya yang dikeluarkan salah satunya gaji manajer. Artinya, manajer yang mengendalikan perusahaan cenderung memaksimalkan kepentingan mereka dengan mengambil alih sumber daya perusahaan dan dengan mengorbankan pemegang saham (Di, 2022).

Tingkat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan bervariasi menurut sudut pandang. Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial di perusahaan menunjukkan kesesuaian antara manajemen dan pemegang saham. Upaya untuk meningkatkan persentase kepemilikan diharapkan dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjadi lebih maksimal bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran pemegang saham. Manajer harus lebih fokus mengoptimalkan kegiatan investasi, bukan sekedar berjalan kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan Perusahaan (Utomo et al., 2019).

## **2.2 Hipotesis Penelitian**

### **2.2.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Dyck et al. (2024) kecurangan didefinisikan sebagai tindakan membuat pernyataan tidak benar tentang fakta material atau tidak menyatakan fakta material yang diperlukan untuk membuat pernyataan yang dibuat, mengingat keadaan saat pernyataan tersebut dibuat. Di sisi lain, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dan mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka semakin banyak komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan bergantung pada sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Penerapan mekanisme *corporate governance* salah satunya adalah komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasannya. Hal ini secara teoritis akan membantu karena anggota komite audit dituntut untuk bekerja secara independen yang tidak terkait dengan perusahaan dimana anggota tersebut bekerja (Handoko & Ramadhani (2017). Perusahaan yang secara umum diterima memiliki komite audit yang kuat akan ingin mempertahankan pengelolannya dengan para pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham melalui kecurangan laporan keuangan yang rendah. Akibatnya, dengan atribut komite audit, perusahaan berusaha memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan dan norma public dan melayani pemilik dengan baik dengan memproyeksikan kecurangan laporan keuangan yang rendah. Komite audit dapat digunakan untuk mengubah aturan yang menjadi dasar agen beroperasi dan memulihkan kepentingan prinsipal dengan mempekerjakan agen untuk mewakili kepentingan prinsipal, harus mengatasi kurangnya informasi tentang kinerja agen. Sebaliknya agen memiliki insentif yang mendorong mereka untuk bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal. (Dyck et al., 2024). Hal tersebut membantu pencegahan masalah keagenan yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen, seperti celah untuk melakukan kecurangan untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok. Kegunaan dari komite audit adalah memastikan bahwa sistem pengendalian internal dari perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya pengawasan dari komite audit yang efektif dapat memonitor sistem pengendalian internal dan mengurangi terjadinya kecurangan yang terjadi.

Penelitian Putri & Saud (2021) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

*H<sub>1</sub> : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

### **2.2.2 Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Nugroho et al. (2018) leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek dan jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Bagi Perusahaan, hutang merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan selain menggunakan modal sendiri. Namun di sisi lain, hutang dapat menjadi pendongkrak kinerja perusahaan. Bahkan hutang pun bisa membuat perusahaan menjadi buruk pertumbuhannya menjadi lebih cepat dibandingkan hanya mengandalkan modal sendiri. Namun jika hutang perusahaan juga sangat besar maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya. Akibatnya, kondisi finansial perusahaan menjadi tidak sehat sehingga berisiko mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi mempunyai potensi risiko menghadapi masalah finansial bagi pertumbuhan maupun kelangsungan hidup Perusahaan atau bahkan kebangkrutan jika tidak dapat melunasi hutangnya (Arifin & Prasetyo, 2018). Dalam kondisi Perusahaan kurang memiliki sumber daya yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidupnya sedangkan Perusahaan masih harus tetap menjaga kepercayaan investor atau public terhadap mereka maka Perusahaan berpotensi untuk memberikan kesan bahwa kondisi mereka tidak terlalu buruk melalui Tindakan kecurangan dalam pelaporan akuntansi (*fraud*).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjilni (2021) yang menyatakan bahwa leverage yang buruk dianggap sebagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Di sisi lain, jumlah hutang yang besar dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan pelaporan keuangan karena mengalihkan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada pemilik utang (Arifin & Prasetyo, 2018). Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan kesulitan melunasi utangnya. Akibatnya, kreditor enggan memberikan pinjaman karena kemungkinan risiko gagal bayar yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangannya untuk memenuhi perjanjian hutang tertentu (Indriani & Rohman, 2022).

Pernyataan di atas sejalan dengan teori keagenan dan teori segitiga penipuan yang didalamnya pihak manajemen dituntut oleh pemilik untuk mencari tambahan modal dan kreditor untuk memenuhi perjanjian utang diberikan sehingga manajemen mengalami tekanan. Sementara itu, kata manajemen untuk sukses apabila mampu memberikan kinerja yang terbaik. Hal ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara pemilik, kreditor, dan pengelola. Akibatnya, manajemen perusahaan bisa saja melakukan manipulasi laporan keuangannya jika ada kebutuhan untuk memenuhi perjanjian hutang tertentu (Indriani & Rohman, 2022). Di sisi lain, manajemen dituntut untuk memberikan kinerja terbaiknya dengan harapan pihak ketiga salah satunya adalah kreditor. Hal ini mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga menghasilkan tampilan keuangan yang baik bagi perusahaan.

Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara manajer, pemegang saham, dan kreditor dapat terjadi ketika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Para kreditor pada umumnya lebih suka jika rasio leverage lebih rendah. Semakin rendah tingkat leverage maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan bagi kreditor jika terjadi kerugian atau kebangkrutan. Namun, jika memiliki tingkat leverage yang tinggi akan menimbulkan risiko bagi perusahaan. Manajemen akan mengalami tekanan dan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan tambahan oleh pemegang saham atau kreditor. Suatu organisasi dengan utang yang besar sering dianggap

memiliki sedikit kapasitas pembiayaan baru. Dengan demikian, rasio utang yang tinggi dapat mempersulit pembiayaan di masa depan sehingga manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi batasan kebutuhan tersebut. Adanya hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya kecurangan oleh manajemen dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar tetap mendapatkan pendanaan oleh para pemegang saham atau kreditur.

Namun di sisi lain, perusahaan yang memiliki leverage tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sebaliknya perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai operasional perusahaannya dengan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerima kepercayaan yang besar dari pihak debitur. Kondisi demikian tentunya tidak akan disia-siakan oleh Perusahaan dengan membuat reputasi mereka dengan melakukan Tindakan penipuan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2018) maupun Novita (2022) mendapatkan bahwa leverage perusahaan yang besar dapat menurunkan tindakan *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

*H<sub>2</sub> : Leverage Perusahaan berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan.*

### **2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan. Pemegang saham yang mempunyai kedudukan dalam pengurusan perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut dengan kepemilikan manajerial (Inayati & Azizah, 2021). Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial di perusahaan menunjukkan bentuk kesesuaian antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan saham manajerial masuk dalam mekanisme tata Kelola Perusahaan yang dimaksudkan bahwa persentase kepemilikan manajerial dimana manajer selain sebagai pengelola atau pegawai Perusahaan juga merupakan pemilik perusahaan (pemegang saham) sehingga kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang sangat besar karena merupakan pengawas internal maupun internal Perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, masalah akan selalu timbul antara perusahaan dan manajemen karena terdapat berbagai kepentingan di dalam perusahaan. Sebuah permasalahan yang menjadi menarik ketika secara intensif mengawasi kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengatasi masalah keagenan yang selalu terjadi. Dengan struktur kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer akan bersemangat untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Di, 2022).

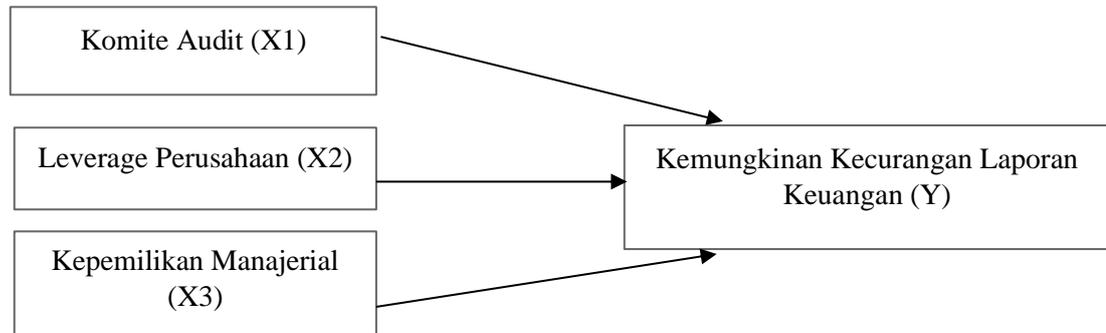
Hasil penelitian oleh Yusup et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai dampak negatif terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan. Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajer juga mempunyai peran sebagai pemegang saham. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian Probohudono et al., (2022) yang juga mendapatkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Dengan demikian akan dirumuskan hipotesis ketiga :

*H<sub>3</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan*

### **2.3 Model Penelitian**

Dalam penelitian ini pengukuran variabel dependen yaitu kemungkinan kecurangan keuangan menggunakan variabel dikotomis (dichotomous) dimana variabel dikotomis hanya menggunakan angka 1 dan 0. Penggunaan variabel dikotomis dalam variabel dependen disebabkan perhitungan variabel yang menggunakan rumus *Beneish M-score* untuk setiap

penelitian dan adanya kriteria dalam pengambilan sample. Sehingga perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan ditandai Komite Audit Independen (X1) Leverage Perusahaan (X2) Kepemilikan Manajerial (X3) Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y) dengan nilai 1 dan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan ditandai dengan nilai 0. Metode penelitian ini menggunakan Regresi Logistik disebabkan pengukuran data variabel dikotomus pada variabel dependen akan lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode regresi yang lain.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua, yaitu memberikan kode angka 1 untuk perusahaan yang terlibat melakukan kecurangan dan 0 untuk perusahaan yang tidak terlibat melakukan kecurangan. Peneliti dalam mengukur dan menentukan perusahaan yang terlibat melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan menggunakan metode *Beneish M-Score*. Metode *Beneish M-Score* terdiri dari delapan indikator pengukuran diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4 Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan *M-Score (Beneish)*

No.	Indikator	Formula
1.	DSRI (Days' Sales in Receivable Index)	$DSRI = \frac{\left(\frac{Receivables_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$
2.	GMI (Gross Margin Index)	$GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{Sales_t}\right)}$
3.	AQI (Asset quality index)	$AQI = \frac{1 - \left(\frac{Current Asset_t + PP\&E_t}{Total Asset_t}\right)}{1 - \left(\frac{Current Asset_{t-1} + PP\&E_{t-1}}{Total Asset_{t-1}}\right)}$
4.	SGI (Sales Growth Index)	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5.	DEPI (Depreciation Index)	$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + PP\&E_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + PP\&E_t}\right)}$

6.	SGAI (Sales, General and Administrative expenses Index)	$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA\ Expense_t}{Sales_t}\right)}{\left(\frac{SGA\ Expense_{t-1}}{Sales_{t-1}}\right)}$
7.	LVGI (Indeks Leverage)	$LVGI = \frac{\left(\frac{Total\ Debt_t}{Total\ Asset_t}\right)}{\left(\frac{Total\ Debt_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}\right)}$
8.	TATA (Total Accruals to Total Assets)	$TATA = \left( \frac{\Delta(\text{Working Capital} - \text{Cash} - \text{Current Taxes Payable}) - \text{Depreciation and Amortization}}{\text{Total Asset}} \right)$

Selanjutnya masing-masing ukuran tersebut dimasukkan kedalam persamaan berikut.  
***Beneish M-Score*** = -4,84 + 0,92\*DSRI + 0,528\*GMI + 0,404\*AQI + 0,892\*SGI + 0,115\*DEPI – 0,172\*SGAI – 0,327\*LVGI + 4,679\*TATA

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketika M-Score perusahaan lebih dari -2,22 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, apabila M-Score perusahaan kurang dari -2,22 maka perusahaan tersebut tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan.

### 3.1.2. Variabel Independen

#### 1. Karakteristik Komite Audit

Karakteristik komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit

$$KA = \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

#### 2. Rasio Leverage Keuangan

Rasio leverage menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio leverage diukur menggunakan total utang terhadap total ekuitas dan rasio utang terhadap total aset. Rasio total utang terhadap total ekuitas dapat dihitung dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Rasio utang terhadap total aset juga dapat dihitung dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total aset perusahaan. Leverage yang tinggi biasanya dikaitkan dengan potensi pelanggaran terhadap perjanjian peminjaman dan kurangnya kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. Rasio ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan saham manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh jajaran manajerial perusahaan. Kepemilikan saham manajerial diukur dengan persentasi saham yang dimiliki manajer

$$KEPMAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Total saham beredar}}$$

### 3.2. Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021 yang berjumlah 167 Perusahaan. Sampel

penelitian yang digunakan sebanyak 39 maka data dalam penelitian ini sejumlah 117 data. Sektor manufaktur dibagi ke dalam tiga sub sektor yaitu sub sektor industri dan kimia, sub sektor aneka industri, serta sub sektor industri barang konsumsi. Alasan utama pemilihan Perusahaan manufaktur untuk penelitian ini adalah bahwa data yang disajikan Perusahaan manufaktur memiliki cakupan variasi yang luas dan informasi keuangan yang dilaporkan memiliki informasi yang lengkap untuk digunakan dalam perhitungan variabel yang digunakan untuk penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur tidak memasukkan sektor keuangan. Perusahaan manufaktur dipilih agar hasil penelitian menjadi valid karena data dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan Dimana sektor lain terkadang tidak memiliki informasi yang digunakan untuk perhitungan variabel penelitian.

### **3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel dimaksudkan untuk membatasi jumlah obyek penelitian namun masih tetap mewakili populasi yang dimaksud. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di periode 2019-2021 sebab dalam menghitung *Beneish M-Score* diperlukan data tahun sebelumnya.
2. Perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan atau data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dibutuhkan peneliti.

### **3.2.Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada baik itu dari hasil penelitian, dokumen-dokumen, publikasi, media, website, dan lainnya. Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa metode dokumentasi yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada baik dari internet, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu juga mencari data sekunder berupa daftar perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap dan laporan keuangan audit yang bergerak di sektor manufaktur serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Data tersebut diperoleh dengan cara mencari dari website Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5. Metode Analisis**

Metode analisis yaitu suatu teknik untuk menganalisis data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2016). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

### 3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2016).

### 3.5.2. Uji Hipotesis

#### 3.5.2.1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah:

H<sub>0</sub> : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>1</sub> : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka harus diterima atau tidak akan menolak hipotesis nol. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi Likelihood. Cara yang dilakukan dalam pengujian terhadap model dengan membandingkan output yang menghasilkan nilai  $-2\log L$  pada awal (block number 0) yang hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2\log L$  pada akhir (block number 1) yang memasukkan konstanta dan variabel independen. Jika nilai  $-2\log L$  pada block number 0 mengalami penurunan terhadap  $-2\log L$  pada block number 1, maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

#### 3.5.2.2. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square merupakan suatu ukuran yang menyamai ukuran  $R^2$  pada regresi berganda dan didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum  $< 1$  sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Nagelkerke's  $R^2$  merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya mempunyai variasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan membagi nilai Cox and Snell  $R^2$  dengan nilai maksimalnya. Nilai nagelkerke's  $R^2$  dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada regresi berganda (Ghozali, 2016).

#### 3.5.2.3. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model data dikatakan fit). Adapun hasilnya :

- 1) Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test  $\leq 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test  $\geq 0,05$  maka H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### 3.5.2.4. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang benar maupun yang salah. Kolom menunjukkan dua nilai prediksi variabel dependen, dengan kode satu (1) bagi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan kode (0) bagi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, sementara baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen. Model yang sempurna akan menunjukkan semua kasus berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Apabila pada model terjadi homoskedastisitas, maka prosentase yang benar akan sama pada kedua baris (Ghozali, 2016).

### 3.5.5.5. Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap hipotesis yang telah ditentukan maka peneliti menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik mirip dengan analisis diskriminan yaitu ketika ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Analisis regresi logistik dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dipenuhi karena variabel dependen merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorikal (non-metrik). Oleh karena itu, asumsi normalitas data pada variabel independen tidak lagi diperlukan.

Model logistik dipilih karena menguji variabel dependen yang memiliki bentuk kategori atau dummy. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dituliskan model logistik sebagai berikut :

$$\text{Kecurangan Laporan Keuangan} = \mathbf{b_0} + \mathbf{b_1 KA} + \mathbf{b_2 LEV} + \mathbf{b_3 KEPMAN}$$

Dimana:

Kecurangan Laporan Keuangan : Variabel dummy, perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan diberi kode 1 dan yang tidak melakukan kecurangan diberi kode 0

$b_0$  : Konstanta

$b_{1,2,3}$  : Koefisien variabel

KA : Ukuran Komite Audit

LEV : Total Liabilitas / Total Aset

KEPMAN : Kepemilikan saham manajerial